BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Dalam pernikahan tidak hanya mencakup hak untuk melakukan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang memengaruhi masyarakat (Horton & Hunt, 1999). Dalam adat Mandailing, Hukum pernikahan adat masyarakat Mandailing menggunakan bentuk pernikahan *jujur* (dalam karya ilmiah lain juga disebut dengan *jujuran*). Pernikahan *jujur* atau jelasnya pernikahan dengan pemberian (pembayaran) uang (barang) *jujur*. Pemberian uang/barang *jujur* dilakukan oleh pihak kerabat (marga, suku) calon suami kepada pihak kerabat calon istri, sebagai tanda pengganti pelepasan mempeleai wanita keluar dari kewargaan adat persekutuan hukum bapaknya, pindah dan masuk ke dalam persekutuan hukum suaminya. Akibat *manjujur* ini maka perempuan tersebut menjadi tetap di dalam lingkungan keluarga suaminya, demikian juga dengan anak-anaknya. Hubungan dengan keluarganya menjadi putus kalau suaminya meninggal, ia akan tetap tinggal di lingkungan keluarga suaminya. Jika ia ingin menikah kembali harus dengan persetujuan keluarga suaminya (Ammar et al., 2023). Sistem kekerabatan ini disebut dengan sistem patrilineal. Dalam sistem ini, seorang istri atau wanita dibebaskan dari orang tuanya, leluhur, saudara laki-laki dan kerabat dari semua kerabatnya karena hubungan perkawinan yang mengikatnya. Sejak menikah,

wanita telah termasuk dalam lingkaran atau kelompok kerabat suaminya (Awaru, 2020).

Dalam adat Mandailing, istilah perceraian itu merupakan suatu aib yang sangat besar dipandang ditengah-tengah masyarakat, untuk itu sebisa mungkin harus dihindari terjadinya perceraian. Karena dalam adat Mandailing apabila terjadi suatu perceraian maka seluruh hak sebagai istri, baik terhadap anak dan harta selama mereka berumah tangga akan menjadi hilang dan menjadi penguasaan oleh mantan suaminya. Dalam adat Mandailing hak asuh anak setelah perceraian beralih kepada ayah karena sistem kekerabatan adat Mandailing lebih mengutamakan pihak laki-laki (Nasaruddin, 2023).

Setelah terjadinya perceraian atau kematian pasangan tanggung jawab anak tetap berada pada keluarga mantan suami. Kemudian seseorang yang ditinggalkan memiliki kesempatan untuk menikah kembali dengan pasangn baru (Goode, 2007). Seseorang yang pernah mengalami kegagalan dalam pernikahan sebelumnya, atau seseorang yang kehilangan pasangannya karena kematian tentunya merasakan kuatnya tuntutan secara sosial maupun ekonomi, sehingga membuat beberapa dari mereka memilih untuk menikah kembali (Maharani & Nurchayati, 2022). Untuk menurunkan stigma masyarakat terhadap perceraian, yaitu dimana semakin banyak orang yang berstatus duda atau janda, maka akan memberikan peluang kepada suami istri yang bercerai untuk dapat menikah kembali (Hertina & Neli, 2007).

Menurut Desmaisi, Jendrius dan Maihasni dalam penelitiannya yang berjudul Praktik Sosial Remarriage pada Masyarakat Minangkabau di Kenagarian

Padang Ganting menjelaskan bahwa dalam praktik pernikahan kembali ditemukan struktur yang memberdayakan (*enabling*), yaitu salah satunya karena laki-laki di minangkabau tidak memiliki ruang di rumah orang tuanya. oleh sebab itu setelah terjadinya perceraian laki-laki minangkabau akan enggan untuk tinggal berlama-lama dirumah orangtuanya dan lebih memilih untuk merantau atau menikah kembali untuk menikah kembali sehingga ada tempat uuntuk berteduh (Desmaisi et al., 2023). Lain halnya dalam adat mandailing jika terjadi perceraian, maka perempuan lah yang akan *dipaulak* atau dipulangkan kepada kedua orangtua perempuan (Apriadi, 2017).

Perempuan Mandailing yang menikah kembali juga ditemui di Nagari Sungai Aur. Dari 6 jorong di Nagari Sungai Aur terdapat 4 kejurongan yang mayoritas penduduknya beretnis Mandailing, yaitu Jorong Bukit Harapan, Jorong Bayang Tengah, Jorong Sopo Bawak, dan Jorong Bukit Malintang. Adapun jumlah pasangan menikah kembali di Nagari sungai Aur dari tahun 2021 hingga tahun2024 dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. 1
Jumlah Pasangan Menikah Kembali Tahun 2021-2024

No.	Tahun	Jumlah
1.	2021	8
2.	2022	7
3.	2023	11
4	2024	15
Total		41

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan data di atas, jumlah pasangan yang menikah kembali di Nagari Sungai Aur mengalami peningkatan ditiap tahunnya. Pada tahun 2021 pasangan yang menikah kembali berjumlah 8 pasangan, pada tahun 2022

berjumlah 7 pasangan, pada tahun 2023 berjumlah 11 pasangan dan pada tahun 2024 berjumlah 15 orang.

Seseorang yang menikah kembali dengan membawa anak dari pernikahan sebelumnya akan terasa lebih rumit dan memerlukan bentuk adaptasi yang berbeda dengan pernikahan sebelumnya (Henslin, 2006). Berdasarkan hasil temuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maharani & Nurchayati, 2022) tahap adaptasi tersebut dijalani melalui proses penyesuaian diri yang dilandasi keterbukaan dan komunikasi di antara anggota keluarga (suami, istri, dan anak) untuk meminimalisir perbedaan dan memperlancar proses penyesuaian diri menuju pada tahap adaptasi yang berhasil. Kemudian, dari penelitian lain yang dilakukan oleh Praptiningsih (2018) menjelaskan proses komunikasi perempuan pelaku *remarriage* pasca perceraian dalam adaptasi dengan keluarga barunya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling memahami satu sama lain. Proses penyesuaian diri tersebut menemui banyak hambatan komunikasi. Mereka menyadari bahwa adaptasi yang dilakukan harus didukung oleh komunikasi yang terbuka untuk mengungkapkan segala persoalan yang dihadapi agar menemukan cara penyelesaiannya.

Menikah kembali berarti memulai kehidupan baru dengan keluarga baru. Dalam hubungan pernikahan kembali dengan pengalaman pernikahan sebelumnya sehingga diperlukan adanya adaptasi antara setiap anggota keluarga guna untuk menghindari perselisihan antara satu dengan yang lain, dan untuk mewujudkan keluarga harmonis. Pada hakikatnya tidak mudah untuk menyatukan dua keluarga (Oktarina & Syafrini, 2024). Pada Masyarakat Nagari Sungai Aur

mayoritas penduduknya berdarah Mandailing yang menganut sistem patrilineal, yaitu garis keturunan didasarkan pada garis ayah. Budaya Mandailing yang patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuknya yaitu setelah menikah, perempuan biasanya tinggal dengan suami, dan dalam kasus perceraian, hak asuh anak umumnya dipegang oleh pihak laki-laki.

Oleh karena itu, bagi perempuan Mandailing yang menikah kembali dengan laki-laki duda dari Mandailing yang telah memiliki anak, proses adaptasi menjadi lebih kompleks. Selain harus menyesuaikan diri dengan suami, perempuan tersebut juga perlu beradaptasi dengan anak tiri dan keluarga besar suami. Berdasarkan uraian diatas, menarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana adaptasi Perempuan Mandailing yang menikah kembali.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam adat Mandailing, sistem kekerabatan patrilineal umumnya memberikan hak asuh anak pada suami setelah perceraian. Sistem pernikahan *manjujur* mengharuskan istri ikut tinggal bersama keluarga suami setelah menikah (patrilokal). Oleh karena itu, perempuan Mandailing yang menikah kembali menghadapi tantangan adaptasi yang lebih kompleks karena harus menyesuaikan diri tidak hanya dengan pasangan baru, tetapi juga dengan anak-anak tiri dan keluarga suami. Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaiman adaptasi perempuan Mandailing yang menikah kembali?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan adaptasi yang dilakukan perempuan Mandailing yang menikah kembali (*remarriage*) di Nagari Sungai Aur, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan proses adaptasi perempuan Mandailing yang menikah kembali (*remarriage*).
2. Untuk mendeskripsikan kendala dalam adaptasi perempuan Mandailing yang menikah kembali (*remarriage*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan literatur tentang perkembangan ilmu Sosiologi, khususnya Sosiologi Keluarga.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai pernikahan kembali (*remarriage*) di Nagari Sungai Aur.

2. Memberikan manfaat kepada individu, masyarakat maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam menambah ilmu pengetahuan tentang pernikahan kembali (*remarriage*).

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Adaptasi

Adaptasi sosial adalah proses dalam rangka mengatasi halangan dari lingkungan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi, proses untuk mengubah diri dan pemanfaatan sumber daya yang terbatas untuk menyesuaikan dengan situasi yang ada (Soekanto, 2019). Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan dengan keinginan pribadi (Al-Barry, 2001). Adaptasi adalah proses individu atau kelompok mengubah perilaku, pola pikir, atau lingkungan mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau kondisi baru yang dihadapi.

Dalam buku (Soekanto, 2019) yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar terdapat enam batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan pada sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan.

6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari beberapa definisi adaptasi di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan penyesuaian yang dilakukan individu ataupun kelompok, dalam merespon lingkungannya berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Adaptasi dalam penelitian ini merupakan adaptasi dalam hubungan suami dan istri dipernikahan kembali.

Adaptasi terjadi melalui beberapa proses (Adieb, 2022) sebagai berikut :

1. Interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Pada dasar nyaman usia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana kelakuan antar individu saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.
2. Komunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga peran yang dimaksud dapat dipahami.
3. Akulturasi. Akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Akulturasi adalah perpaduan antara kedua budaya yang terjadi dalam kehidupan serasi dan damai.
4. Integrasi. Tujuan akhir dari adaptasi adalah tercapainya suatu kesesuaian tatanan kehidupan di tengah perbedaan. Integrasi merupakan bentuk dari

berhasilnya proses adaptasi yang terjadi sedangkan disintegrasi merupakan bentuk dari gagalnya proses adaptasi.

1.5.2 Konsep Menikah Kembali

Pernikahan merupakan suatu pengaturan berpasangan yang disetujui kelompok yang ditandai dengan suatu ritual tertentu (upacara pernikahan) yang mengindikasikan status publik baru pasangan yang bersangkutan (Henslin, 2006). Pernikahan kembali merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan suami istri baru setelah mereka menyandang status duda atau janda (Darminah, 2022). Ini adalah proses dimana seseorang yang telah berstatus menikah sebelumnya memutuskan untuk menikah lagi setelah pernikahan sebelumnya berakhir.

Pernikahan kembali disini dapat terjadi karena adanya perceraian yang terjadi di pernikahan sebelumnya, baik perceraian hidup maupun perceraian karena kematian pasangan sebelumnya. Adapun alasan janda atau duda memilih untuk menikah kembali yaitu karena adanya tuntutan untuk lebih mandiri dalam banyak hal, diantaranya dalam hal mengurus anak, kesepian maupun dalam hal kebutuhan finansial (Maharani & Nurchayati, 2022). Oleh sebab itu pasangan tersebut lebih memilih untuk menikah kembali agar bisa menjalani kehidupan bersama dengan lebih mudah lagi.

1.5.3 Budaya Mandailing dalam Pernikahan

Hukum perkawinan adat masyarakat adat Mandailing menggunakan bentuk perkawinan *jujur*. Perkawinan *jujur* atau jelasnya perkawinan dengan pemberian (pembayaran) uang (barang) jujur. Pemberian uang/barang jujur dilakukan oleh pihak kerabat (marga, suku) calon suami kepada pihak kerabat

calon istri, sebagai tanda pengganti pelepasan mempelai wanita keluar dari kewargaan adat persekutuan hukum bapaknya, pindah dan masuk ke dalam persekutuan hukum suaminya. Akibat manjukur ini maka perempuan tersebut menjadi tetap di dalam lingkungan keluarga suaminya, demikian juga dengan anak-anaknya. Hubungan dengan keluarganya menjadi putus kalau suaminya meninggal, ia akan tetap tinggal di lingkungan keluarga suaminya. Jika ia ingin kawin kembali harus dengan persetujuan keluarga suaminya (Ammar et al., 2023).

Dalam adat Mandailing, apabila dalam pernikahan terjadi suatu perceraian maka seluruh hak sebagai istri, baik terhadap anak dan harta selama mereka berumah tangga akan menjadi hilang dan menjadi penguasaan oleh mantan suaminya. Dalam adat Mandailing hak asuh anak setelah perceraian beralih kepada ayah karena sistem kekerabatan adat Mandailing lebih mengutamakan pihak laki-laki (Nasaruddin, 2023).

1.5.4 Dalihan Na Tolu

Dalam adat Mandailing, hubungan antara satu sama lain didasarkan kepada adat *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu*, yang disebut “Tungku Tiga” adalah tungku masak berkaki tiga, diibaratkan sebagai simbol dari tatanan sosial kemasyarakatan orang Mandailing. Ketiga kaki itu sama tinggi dan sama besar supaya ada keseimbangan. *Dalihan Na Tolu* lah yang menyatukan hubungan kekeluargaan pada suku Mandailing. *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Mandailing berarti tiga kelompok masyarakat yang saling berkerabat. Ketiga unsur antara: *Kahanggi* (saudara semarga), *Mora* (pemberi anak perempuan atau

keluarga dari pihak perempuan), *Anak Boru* (kelompok penerima anak perempuan atau keluarga dari pihak laki-laki yang menikahi anak perempuan mora). Pada suatu saat kedudukan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi, kondisi dan tempat. *Dalihan Na Tolu* memiliki fungsi sebagai mekanisme untuk melaksanakan adat dalam kehidupan suku Mandailing, salah satunya yaitu pernikahan. Dasar adat *Dalihan Na Tolu* sebagai pranata hidup masyarakat suku Mandailing ialah *Holong* (cinta dan kasih sayang) antara sesama manusia melahirkan *Domu* (keakraban) antara satu sama lain (Pasaribu, 2020).

Dalihan Na Tolu sebagai suatu sistem harus memenuhi beberapa persyaratan fungsional, yaitu melakukan adaptasi, mencapai tujuan, memelihara pola dan mempertahankan kesatuannya. Tujuan semua prasyarat fungsional adalah untuk tercapainya keseimbangan. Gagasan keseimbangan ini dapat dilihat dalam umpama: “*Hormat Marmora* (hormat pada mora), *Manat Sangape Jamot Markamaranggi* (berlaku hati-hati pada saudara semarga), dan *elek mar anak boru* (berlaku sayang pada anak boru) (Pulungan, 2018).

Oleh sebab itu, perempuan Mandailing yang menikah kembali dituntut untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan struktur sosial kekerabatan suaminya berdasarkan prinsip *Dalihan Na Tolu*. Ia harus bersikap hormat kepada *Mora*, menjalin hubungan rukun dan setara dengan *Kahanggi*, serta bersikap bijak dan penuh kasih terhadap *Anak Boru*. Ketiga sikap ini merupakan bentuk adaptasi sosial yang penting agar perempuan dapat diterima secara adat dalam lingkungan keluarga suami dan mampu menjaga keharmonisan rumah tangga maupun relasi sosialnya.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Teori interaksionisme simbolik adalah sebuah perspektif dalam sosiologi yang menyoroti bagaimana interaksi sosial dan penggunaan simbol membentuk makna serta identitas individu. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan (Wirawan, 2012). Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh beberapa sosiolog yaitu John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mead dan Herbert Blumer.

Pada penelitian ini menggunakan teori interaksionismesimbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Menurut Blumer ada tiga premis yang menjadi tumpuan interaksi simbolik (Ritzer, George & goodman, 2018), yaitu:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang ada bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial antar individu.
3. Makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung.

Blumer menyatakan, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dalam kasus perilaku manusia, mediasi ini sama dengan penyisipan suatu proses penafsiran di antara stimulus dan respon. Penafsiran menyediakan respon, berupa respon untuk “bertindak yang berdasarkan simbol-simbol” (Poloma, 2007).

Herbert Blumer menyatakan, aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefenisikan setiap tindakan

orang lain tersebut. Respon individu, baik langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Dengan demikian, interaksi antarmanusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Blumer melanjutkan pernyataan tadi dengan mengatakan, bahwa manusia itu memiliki kedirian dimana ia membuat dirinya menjadi objek dari tindakannya sendiri, atau ia bertindak menuju pada tindakan orang lain. Kedirian itu dijumpai oleh bahasa yang mendorong manusia untuk mengabstraksikan sesuatu yang berasal dari lingkungannya (Wirawan, 2012).

Dalam teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, adaptasi perempuan Mandailing yang menikah kembali dapat dipahami sebagai proses yang penuh makna. yaitu, perempuan yang menikah kembali tidak hanya bertindak begitu saja, melainkan ia memahami, menafsirkan makna yang ia terima dari interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui interaksi dengan suami, mertua, anak tiri atau tetangga, perempuan mandailing yang menikah kembali akan membentuk pemahaman baru mengenai perannya sebagai istri dan ibu dan menantu di lingkungan baru.

1.5.6 Penelitian Relevan

Dalam suatu penelitian, diperlukan dukungan dari penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai referensi serta bahan perbandingan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian kedepannya. Berikut

ini merupakan berbagai penelitian relevan yang dijadikan acuan peneliti, yaitu sebagai berikut.

Penelitian pertama yaitu, penelitian oleh Desmiasi, Jendrius, Maihasni pada (2023) yang berjudul “*Praktik Sosial Remarriage pada Masyarakat Minangkabau di Kenagarian Padang Gantiang*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang terkait apa yang menyebabkan langgengnya pernikahan kembali (*remarriage*) pada Masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang yang di kaji menggunakan teori strukturasi oleh Anthony Giddens. Pada jurnal ini di ketahui bahwa, ada beberapa struktur yang mulanya bersifat mengekang (*constraining*) actor untuk menikah kembali, dan ada juga yang bersifat memberdayakan (*enabling*).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Dhian Pratiwi dan Elly Suhartini (2023) dengan judul “*Dramaturgi dalam Keluarga Remarriage di Kota*”. Jurnal ini mengeksplorasi pengalaman keluarga yang menikah kembali di Kota Probolinggo menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Secara khusus, penelitian ini menggunakan Teori Dramaturgi Erving Goffman untuk menjelaskan peran yang dimainkan oleh keluarga yang menikah kembali. Artikel ini membahas peran yang berbeda di panggung depan dan belakang, menyoroti tantangan yang dihadapi oleh keluarga-keluarga ini dalam memenuhi harapan masyarakat. Secara tidak lang sung pada penelitian ini juga memberikan wawasan yang dapat di terapkan dalam mengatasi tantangan praktis yang dihadapi oleh keluarga yang menikah kembali. Hasil dari penelitian ini yaitu, keluarga dalam remarriage yang ada di Kota Probolinggo memiliki pengalaman hidup

berkeluarga yang tidak berjalan baik layaknya keluarga yang dipenuhi cinta dan kasih sayang semestinya.

Dari kelima keluarga remarriage di Kota Probolinggo, yang lebih ideal dengan dramaturgi Erving Goffman yaitu keluarga dengan suami dan istri yang sama-sama membawa anak dan adanya anak dari hasil remarriage di dalamnya. Keadaan tersebut semakin kompleks dengan drama yang dijalankan masing-masing anggota keluarga di dalamnya.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Chelsya Farrah Dilla Nur Maharani dan Nurchayati (2022) dengan judul "*Penyesuaian Diri Janda Dengan Anak Yang Menikah Kembali Dengan Lelaki Bujang*". Penelitian psikologi sosial kualitatif ini mengkaji penyesuaian diri sejumlah janda beranak yang kemudian menikah lagi dengan pria bujang. Penelitian ini mengkaji penyesuaian diri sejumlah janda beranak yang kemudian menikah lagi dengan pria bujang. Peneliti memusatkan analisisnya pada beberapa faktor yang membantu dan menghambat proses penyesuaian diri tersebut. Terdapat enam tema yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu: alasan menikah kembali, respon lingkungan, penyesuaian diri dalam pernikahan, penyesuaian diri secara sosial, faktor pendukung penyesuaian diri, dan faktor penghambat penyesuaian diri.

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan yaitu sama-sama berhubungan dengan pasangan yang menikah kembali (*remarriage*). Perbedaannya terletak pada yang pertama yaitu teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik yang di kemukakan oleh Herbert Blumer. Kemudian yang kedua yaitu fokus penelitian, pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada adaptasi yang

dilakukan oleh perempuan Mandailing yang menikah kembali. Yang ketiga lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Aur, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat di tahun 2024.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu proses mendalami dan memahami perilaku individu dan kelompok dalam mendeskripsikan masalah sosial atau manusia, memahami makna, dan mengkonstruksi makna. Dalam pengumpulan data dilakukan secara gabungan (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Metode penelitian kualitatif juga berarti sebagai metode penelitian yang dilakukan tanpa menghitung dan mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh, melainkan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata maupun tingkah laku individu maupun kelompok (Afrizal, 2014). Sedangkan menurut Bullock et.al (Afrizal, 2014). Pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menjelaskan adaptasi perempuan mandailing yang menikah kembali di Nagari Sungai Aur.

Tipe penelitian yang digunakan peneliti adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan memberikan gambaran mengenai berbagai kondisi dan situasi yang ada dan sebenarnya dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2001). Tipe penelitian deskriptif berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan serta data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat memberikan pemahaman secara mendalam terhadap ucapan, tulisan dan mimik atau gerak tubuh pasangan yang menikah kembali.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, data dan informasi diperoleh melalui informan. Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik berkaitan dengan dirinya sendiri maupun orang lain atas suatu kejadian atau suatu hal (Afrizal, 2014). Peneliti menggunakan *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan pada semua populasi untuk menjadi sampel atau informan dalam penelitian, karena informan yang dipilih memiliki karakteristik yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2013). Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling* dimana sebelum melakukan penelitian peneliti menetapkan kriteria peneliti yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014). Dalam penelitian kualitatif, informan penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Informan Pelaku, yaitu merupakan informan yang memberikan keterangan mengenai dirinya sendiri baik tentang perbuatan, pikiran,

makna atau pengetahuannya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku yaitu perempuan Mandailing yang menikah kembali (*remarriage*) di Nagari Sungai Aur. Adapun kriteria informan pelaku pada penelitian ini yaitu:

- 1) Memiliki pasangan beretnis Mandailing
- 2) Memiliki anak dari pernikahan sebelumnya, baik anak perempuan itu sendiri maupun anak pasangannya.
- 3) Tinggal bersama atau berdekatan dengan keluarga suami (patrilokal)
- 4) Berdomisili di Nagari Sungai Aur
- 5) Variasi kasus latar belakang perceraian cerai hidup dan cerai mati
- 6) Usia pernikahan kembali minimal lebih kurang 1 tahun.

Adapun informan pelaku pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Informan Pelaku

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Usia Pernikahan
1.	RL	31	SLTP	IRT	5 Tahun
2.	ES	34	SLTP	IRT	6 Tahun
3.	NE	43	SD	Petani	3 Tahun
4.	SF	34	SLTP	IRT	7 Tahun
5.	SN	29	SLTA	IRT	1 Tahun
6.	EN	50	SD	IRT	5 Tahun
7.	MT	42	SLTP	IRT	7 Tahun
8.	RF	34	SD	IRT	4 Tahun
9.	HY	45	SD	IRT	5 Tahun

Sumber: Data Primer Penelitian 2024

2. Informan pengamat, Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Adapun kriteria informan pengamat pada penelitian ini yaitu:

- 1) Memiliki hubungan langsung dengan informan pelaku.
- 2) Sering berinteraksi dengan informan pelaku.
- 3) Tinggal bersama atau berdekatan dengan informan pelaku.

Pemilihan kriteria ini sesuai dengan tema penelitian yaitu adaptasi perempuan Mandailing yang menikah kembali di Nagari Sungai Aur. Peneliti berhenti mengambil informan setelah data didapatkan mencapai titik kejenuhan. Artinya jumlah informasi tersebut disesuaikan dengan tingkat kejenuhan data dan pertanyaan penelitian yang telah terjawab oleh informan tersebut sudah berkali-kali ditanyakan pada informan yang berbeda sehingga tidak didapatkan lagi variasi jawaban lain. Dalam penelitian ini Adapun informan pelaku dan informan pengamat sebagai berikut :

Tabel 1. 3
Informan Pengamat

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status Informan
1	YT	38	SLTA	IRT	Saudara RF
2	KR	37	SLTA	Petani	Suami SN
3	MH	66	SD	Petani	Suami EN
4	ZP	37	SLTP	Petani	Suami SF

Sumber: Data Primer penelitian, 2024

1.6.3 Data yang Diambil

Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer. Data primer merupakan data yang secara langsung dapat memberikan data kepada peneliti, yaitu mengenai bentuk adaptasi dan kendala dalam beradaptasi Perempuan Mandailing yang menikah kembali. Data primer diperoleh dengan menggunakan teknik

wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dan observasi dilakukan untuk mengetahui dan mengamati tindakan dan kata-kata informan yang di wawancarai dan di amati.

2. Data sekunder, merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013). Data sekunder juga dapat diperoleh melalui media cetak seperti buku, jurnal, skripsi, koran, bahan-bahan tertulis yang terkait dengan penelitian ini.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting dari sebuah penelitian, karena teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara mendalam dan studi dokumen.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian kualitatif karena untuk mengetahui hal-hal dari informan secara mendalam. Peneliti tidak hanya menanyakan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya tetapi dari pertanyaan umum itu kemudian didetailkan dan dikembangkan sendiri oleh peneliti ketika melakukan atau setelah wawancara untuk melakukan wawancara

selanjutnya. Hal ini menjelaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif seperti percakapan tentang sesuatu yang dilakukan oleh dua orang (Afrizal, 2014). Pada penelitian tentang adaptasi perempuan Mandailing yang menikah kembali di Nagari Sungai Aur menurut peneliti membutuhkan wawancara mendalam karena dengan pertanyaan yang dilakukan secara berulang-ulang kepada informan, maka peneliti mendapatkan informasi tentang bagaimana bentuk adaptasi dan kendala dalam beradaptasi yang dilakukan pasangan suami istri yang menikah lagi.

Peneliti melakukan wawancara dari rentang waktu 18 september 2024 sampai 26 september 2024. Pada saat wawancara mendalam ini, peneliti langsung mendatangi tempat tinggal informan tanpa ada perjanjian sebelumnya. Sebelum menemui informan, peneliti menemui wali jorong terlebih dahulu untuk diarahkan atau diantar menuju rumah informan. Kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti kepada informan untuk melakukan wawancara dan kemudian peneliti juga menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai. Wawancara mendalam terhadap informan diawali dengan peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan umum, seperti profil informan, kemudaiian bagaimana keadaan pernikahan sebelumnya, bagaimana keadaan setelah berpisah dengan suami sebelumnya, alasan pada akhirnya memilih untuk menikah kembali, dan selanjutnya bagaimana kehidupan pernikahan saat ini yaitu bagaimana bentuk adaptasi dan kendala yang di alami dalam beradaptasi. Dalam proses wawancara mendalam peneliti mengalami kendala bahasa karena beberapa informan ada yang tidak fasih berbahasa

Indonesia, sehingga peneliti sulit untuk menafsirkan jawaban dari informan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung tentang objek penelitian melalui panca Indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan.

Proses observasi penelitian ini dilakukan dari rentang waktu 18 september 2024 sampai 26 september 2024, yaitu sekaligus pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan. Dalam proses adaptasi ini peneliti memperhatikan dan mengamati interaksi antara informan dengan suami, anak, ataupun keluarganya. Dengan teknik observasi ini peneliti dapat menemukan dan mengamati proses beradaptasi, sikap, perilaku dan kondisi diri informan dengan pasangan, anak dan keluarga besarnya yang terjadi di lapangan.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Daftar pedoman wawancara, digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena, untuk mencatat informasi yang didapat dari informan.
3. *Handphone*, yang berfungsi untuk merekam informasi dan sebagai alat dokumentasi saat proses penelitian terjadi.

1.6.5 Unit Analisis Data

Unit analisis berhubungan dengan orang atau hal yang diteliti dalam upaya memahami permasalahan sesuai tujuan penelitian. Unit analisis berhubungan dengan sesuatu atau orang yang dipilih di dalam menganalisis data. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga seperti keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah individu yaitu perempuan Mandailing yang menikah kembali (*remarriage*).

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses secara bertahap dan sistematis untuk mengetahui keterkaitan dan keutuhan data yang di kumpulkan guna membuat klasifikasi atau tipologi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Afrizal, 2014) analisis data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut :

1. Kodifikasi Data

Data yang telah dikumpulkan di lapangan ditulis kembali dan diberikan nama atau pengkodean terhadap data yang telah diperoleh. Peneliti dapat mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga peneliti dapat membedakan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi penting merupakan informasi yang sesuai dengan topik penelitian, sedangkan pernyataan informan yang tidak berkaitan dengan pernyataan informan dianggap sebagai data yang tidak penting. Hasil dari tahap kodifikasi data ini ialah memperoleh tema-tema atau

klasifikasi dari hasil penelitian (Afrizal, 2014). Dari klasifikasi ini maka peneliti memfokuskan interpretasinya pada informasi yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitian ini.

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan (Afrizal, 2014). Dalam hal ini Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian karena dianggap lebih efektif dibandingkan dengan naratif.

3. Menarik Kesimpulan

Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data dari suatu wawancara atau sebuah dokumen di lapangan (Afrizal, 2014). Setelah menarik kesimpulan, peneliti kemudian mengecek lagi keabsahan interpretasi dengan mengecek ulang kodifikasi dan penyajian data pada tahap yang dilakukan sebelumnya agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan analisis data.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di Nagari Sungai Aur, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatra Barat. Alasan peneliti mengambil tempat ini menjadi penelitian karena seperti yang diketahui bahwa Provinsi Sumatra Barat pada umumnya merupakan masyarakat Minangkabau, akan tetapi di Nagari Sungai Aur, Kecamatan Sungai Aur terdapat rumpun masyarakat Mandailing. Kemudian di sini peneliti juga dapat menemukan

informan yang di maksud serta peneliti juga berasal dari daerah tersebut yang lebih memudahkan peneliti berinteraksi dan mencari informasi dengan masyarakat khususnya, serta pertimbangannya ditemukannya adanya kasus mengenai pernikahan kembali dan juga daerah ini masih sangat menganut norma-norma dan nilai-nilai adat istiadat yang kuat.

1.6.8 Defenisi Operasional Konsep

1. Adaptasi

Proses penyesuaian diri dengan perubahan dan tantangan yang terjadi dalam hubungan suami istri yang menikah kembali dengan pasangan baru seiring waktu.

2. Menikah Kembali (*remarriage*)

Situasi seseorang yang telah bercerai atau kehilangan pasangan sebelumnya yang kemudian memutuskan untuk menikah lagi dengan orang lain.

3. Kendala

Keadaan yang membatasi atau menghalangi pencapaian suatu tujuan. Kendala condong bersifat negatif yaitu menghalangi laju suatu hal yang digarap atau dicita-citakan oleh seseorang.

4. Patrilineal

Sistem kekrabatan yang menarik garis keturunan dari pihak laki-laki atau ayah. Salah satunya digunakan pada budaya Mandailing.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 9 bulan, dimulai dari bulan Mei hingga bulan Maret tahun 2025, adapun jadwal penelitian sesuai dengan pedoman dalam tabel berikut ini.

UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 1. 4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024-2025							
		Juni	Juli	Agu	Sep	Okt	Jan	Feb	apr
1	Menyusun Instrumen Penelitian	■	■	■	■	■	■	■	■
2	Pengumpulan Data	■	■	■	■	■	■	■	■
3	Analisis Data	■	■	■	■	■	■	■	■
4	Penulisan Laporan dan Bimbingan	■	■	■	■	■	■	■	■
5	Ujian Skripsi	■	■	■	■	■	■	■	■

KEDJAJAAN
UNTUK BANGSA